

MEMIKIRKAN KEMBALI TEOLOGI DALAM KONTEKS WACANA KEILMUAN, PENDIDIKAN TINGGI DAN MASYARAKAT

BEBERAPA CATATAN MENGENAI FILSAFAT KEILAHIAN

M. SASTRAPRATEDJA S.J.*

Saya tidak mengikuti proses perubahan nomenklatur “teologi” menjadi “Filsafat keilahian” dan saya juga tidak tahu latarbelakang pemilihan istilah tersebut. Oleh karena itu saya hanya akan memberikan beberapa catatan mengenai hal ini dan mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Dr. Bagus Laksana pada TOR seminar ini.

1. APAKAH TEPAT PEMAKAIAN ISTILAH ITU?

Sejauh saya amati perubahan nama itu dilakukan karena alasan praktis saja, yaitu kebutuhan agar pendidikan teologi tetap berada di lingkungan Dikti dan agar kualitas teologi sebagai disiplin ilmu tetap dapat dipertahankan. Jadi saya berpendapat tidak ada alasan teoretik untuk membenarkannya. Sepanjang sejarahnya fakultas teologi atau program studi teologi berkali-kali mengalami perubahan nama, seperti misalnya ketika pendidikan teologi di Yogyakarta berusaha untuk mendapatkan ijasah dari pemerintah dan bergabung dengan IKIP Sanata Dharma, pernah disebut jurusan “Sastra dan bahasa” kemudian “Sosiologi Pendidikan” dan di STF Driyarkara disebut “program studi filsafat agama”, sedangkan program studi filsafat umum, disebut waktu itu “filsafat sosial”. Beberapa tahun yang lalu dalam Surat Keputusan Dirjen Dikti kurikulum inti teologi disebut di situ. Dengan demikian program studi teologi tidak harus menyulap beberapa nama matakuliah teologi menjadi “filsafat”.

Istilah ilmu “keilahian” di dunia Barat telah muncul pada jaman renaissance. Pada waktu itu, dalam konteks perkembangan “humanisme” muncul keinginan untuk mencari apa yang secara otentik manusiawi, maka dibedakanlah “studia

humanitatis” dari “studia divinitatis” Di lingkungan Inggris dan Amerika Serikat kemudian disebut “divinity” (*school of divinity, master of divinity, doctor of divinity*). Tetapi “studia humanitatis” dan “studia divinitatis” tetap berada dibawah payung ilmu “humaniora”, “artes liberales”, “liberal arts”, “humanities”.⁽¹⁾

Sejauh peraturan perundangan hanya menyediakan nomenklatur yang terbatas, maka pilihan “filsafat” dengan spesifikasi “keilahian” kiranya dapat dipakai sebagai pengganti “teologi”. Di dalam lingkungan filsafat istilah itu tidak dikenal, yang ada “filsafat Ketuhanan”, “filsafat agama”, “theologia naturalis”. Tetapi itu semua bukanlah teologi. Secara internasional, istilah itu juga tidak ada, yang ada hanya “divinity” (*school of divinity* untuk program studi teologi) yang berbeda dari “filsafat”. Tetapi nomenklatur “divinity” tidak ada dalam daftar, maka terpaksa dipakai istilah “filsafat keilahian”, yang paling dekat dengan teologi. Mungkin istilah filsafat keilahian itu dapat disebut sebagai suatu cabang dari “filsafat agama”.

Sebetulnya kalau yang mau ditekankan “dimensi publik” dan ilmiah dapat dikatakan teologi sebagai “filsafat lintas-disiplin”, yang masih sangat terbuka. Istilah filsafat keilahian secara harafiah dapat diartikan sebagai refleksi rasional-filosofis mengenai hal-hal yang bersangkutan paut dengan yang ilahi atau keilahian, seperti misalnya “pewahyuan”. Di Indonesia istilah itu pasti dimengerti sebagai yang berkaitan dengan “Allah” dan “Allah” di Indonesia dimengerti sebagai terkait dengan agama. Maka pertanyaannya, apakah istilah itu cukup aman berada di lingkungan Diknas/Dikti. Masalah itu bukan dipahami sebagai “masalah akademik”, tetapi masalah “pengkaplingan” kewenangan di antara dua Departemen. Depag mengklaim semua yang terkait dengan “agama”, termasuk ilmu pengetahuan keagamaan (teologi, misalnya) harus masuk Depag, sementara Diknas tidak berkeberatan dan tidak mempunyai kepentingan untuk mempertahankannya.

2. KARAKTER DASAR DAN MISI ILMU TEOLOGI SEBAGAI FILSAFAT KEILAHIAN

Untuk menjawab pertanyaan kedua dalam TOR: “Apa saja karakter dasar dan misi ilmu teologi sebagai filsafat keilahian? Apa saja kandungan makna yang ter-

cakup dari filsafat keilahian itu?”, saya akan mengutip pandangan Jean-Luc Marion. Dalam diskusi filsafat akhir-akhir ini di Perancis (“Debat Perancis”) dibahas mengenai “theological turn” dari filsafat atau fenomenologi kepada teologi.⁽²⁾ Apakah para “fenomenolog baru”, ketika berbicara mengenai “Allah” dan “pewahyuan” tidak berbalik kepada teologi? Jean-Luc Marion menyatakan bahwa inti sari dari fenomenologi adalah “keterberian” dan dengan meradikal-kan fenomenologi menurut Marion manusia dapat menangkap keterberian dari fenomenon yang disebutnya “saturated phenomenon”, misalnya pewahyuan Allah.⁽³⁾ Manusia menangkap Allah sebagai “keterberian” dan manusia bukan subjek yang berhadapan dengan objek, tetapi semata-mata menjadi “penerima”. Ketika Marion mendapat kritik bahwa ia telah berbalik kepada teologi, Marion menyatakan bahwa ia hanya berbicara mengenai “kemungkinan”, “posibilitas”, bukan aktualitas. Filsafat tak dapat berbicara mengenai apakah Pewahyuan sudah secara aktual atau historis terjadi. Jadi filsafat berbicara mengenai “possibilitas” pewahyuan, sedangkan teologi berbicara mengenai “historisitas”, atau aktualitas.⁽⁴⁾ Melalui fenomenologi ini Marion mau menghindari onto-teologi⁽⁵⁾ dan metafisika, sebagaimana dikritik oleh M. Heidegger. Marion menyatakan bahwa proyek yang dirintisnya ini merupakan perluasan dari fenomenologi dan ini tidak ada hubungannya dengan pembenaran fakta Pewahyuan. Meskipun demikian, fenomenologi yang dikembangkannya mempersiapkan dasar dari pemahaman mengenai kemungkinan terjadinya Pewahyuan, seraya tetap terpisah dari teologi.

Demikian juga yang dikatakan oleh Karl Rahner. Filsafat hanya dapat menunjukkan bagaimana manusia memiliki kemampuan untuk menerima Pewahyuan, yaitu manusia sebagai roh-dalam-dunia memiliki keterbukaan dan keterarahan kepada Yang Mutlak. Namun Filsafat tidak dapat mengatakan bahwa telah terjadi Pewahyuan secara aktual dalam sejarah.⁽⁶⁾

Teologi sebaliknya berbicara mengenai “aktualitas” atau “historisitas” Pewahyuan berdasarkan iman. Heidegger mengatakan, iman adalah “apropriasi” Pewahyuan, dan teologi adalah “tematisasi” iman, yang oleh Hegel dianggap sebagai tugas filsafat, yaitu mentransformasikan *Vorstellungen* menjadi *Begriffe*.⁽⁷⁾

Menurut pendapat saya, tidak tepatlah kalau dikatakan, seperti disebut dalam TOR, “teologi sebagai filsafat keilahian”, yang dapat dibicarakan barangkali persoalan umum - lepas dari masalah penggantian nomenklatur - “hubungan filsafat dan teologi”. Ada banyak pandangan mengenai hal ini, tetapi bagi saya pandangan David Tracy, Professor pada Divinity School of the University of Chicago, yang dikeukakan juga dalam TOR, sangat tepat dan dapat memberikan orientasi pengembangan filsafat macam apakah yang dibutuhkan dalam pendidikan teologi. David Tracy dalam *Blessed Rage for Order. The New Pluralism in Theology* merumuskan lima thesis terkait dengan hubungan teologi dengan filsafat dan ilmu-ilmu lainnya.⁽⁸⁾ Pada dasarnya teologi Kristiani mencakup kegiatan interpretasi ganda: interpretasi tradisi Kristiani, yang disebutnya juga “yang klasik” dan interpretasi dunia dimana tradisi itu berkembang. Tracy merumuskan dalam lima tesis:

- 1) Tesis 1: sumber utama bagi teologi adalah “teks Kristiani” dan “pengalaman umum manusia serta bahasa”. Sumber pertama disebut dengan berbagai istilah, “message” (Tillich), “kerygma” (Bultmann), “kesaksian iman Kristiani” (Schubert Ogden), “tradisi” (teolog kontemporer). Kitab Suci tentu saja merupakan sumber utama, tetapi tidak eksklusif. Sumber lain yang harus menjadi refleksi teologi adalah, “pengalaman manusia yang umum” dan “bahasa”. Sumber kedua ini dapat disebut dengan berbagai macam cara: “situasi” Paul Tillich, “pandangan hidup ilmiah kontemporer” (Bultmann), “kesadaran historis” (Lonergan).⁽⁹⁾ Jadi teolog harus menganalisis data pewahyuan Allah dan situasi atau eksistensi manusia, termasuk pengertian-dirinya, yang mengimani pewahyuan. Jadi inti dari teologi adalah analisa mengenai manifestasi dari “ultimate reality” dan pengalaman akan “reality”. Termasuk di dalamnya krisis yang dihadapi manusia jaman sekarang. Werner Jeanrond merumuskan dalam bahasa Paul Ricoeur sebagai “interpretasi” dan apropriasi”⁽¹⁰⁾
- 2) Tesis 2: Tugas teologi mencakup suatu korelasi kritis dari hasil penelitian dua sumber teologi. Metode korelasi dari Paul Tillich tidak mencukupi, karena kedua sumber harus diteliti secara kritis, sementara “pertanyaan” dan “jawaban” harus diperlihatkan muncul dari kedua sumber tersebut.
- 3) Tesis 3: Metode utama untuk menganalisis sumber “pengalaman umum manusiawi dan bahasa” dapat digambarkan sebagai fenomenologi ‘dimensi reli-

gius' yang hadir dalam pengalaman sehari-hari dan pengalaman ilmiah serta bahasa." Teolog berkewajiban, menurut Tracy, "mengeksplisitasikan bagaimana dan mengapa makna eksistensiil yang khas pada pengertian-diri Kristiani hadir dalam pengalaman umum manusia".⁽¹⁰⁾ Metode yang dapat dipakai dalam menganalisis pengalaman manusia untuk pada akhirnya menemukan dimensi religius adalah fenomenologi-metafisik.

- 4) Tesis 4: Metode penelitian sumber tradisi Kristiani" dapat digambarkan sebagai "penelitian historis-hermeneutis teks Kristiani klasik. Dalam menjalankan metode itu teolog menggunakan penelitian sejarah yang mutakhir dan berusaha merekonstruksikan teks Kristiani serta menemukan makna dari ekspresi tekstual. Untuk mengungkapkan makna tersebut dibutuhkan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, filologi, semantik, kritik sastra dan lain-lain.
- 5) Tesis 5: Untuk menentukan status kebenaran dari penelitian mengenai makna pengalaman umum manusiawi dan teks Kristiani, teolog hendaknya menggunakan metode refleksi transendental atau metafisik. Tracy menyadari bahwa tesis ini paling kontroversial, karena ada pandangan bermacam-macam mengenai metafisika.⁽⁹⁾

Lebih lanjut David Tracy dalam karyanya *The Analogical Imagination*, membedakan tiga bidang teologi, teologi fundamental, teologi sistematik dan teologi praksis. Ketiganya juga menggunakan metode korelasi. *Teologi fundamental* pada dasarnya bersangkutan paut dengan usaha menunjukkan adekuasi atau inadekuasi tuntutan kebenaran ("truth-claims") tradisi agama. Yang digunakan dalam teologi ini adalah "filsafat atau dimensi filosofis dari salah satu ilmu sosial atau ilmu humaniora" Forum dari teologi fundamental adalah masyarakat akademik. *Teologi sistematik* menfokuskan diri pada reinterpretasi atau penerapan tradisi untuk jaman sekarang. Filsafat yang berperan disini adalah hermenetika dan metafisika. Forum dari teologi sistematik adalah Gereja, sementara *teologi praksis* berkaitan dengan situasi "radikal", seperti diskriminasi, rasisme, anti-semi-tisme, eksploitasi ekonomis, krisis lingkungan. Disiplin yang membantu disini adalah ilmu sosial, terutama ilmu sosial kritis. Forum berbicara teologi praksis adalah masyarakat secara luas.⁽¹⁰⁾

Dari uraian di atas sampai sekarang dapat disimpulkan beberapa hal mengenai **makna** istilah “**filsafat keilahian**”:

1. Sebagai solusi praktis istilah itu dapat dibenarkan sebagai pengganti istilah “teologi”.
2. Kalau istilah itu dimengerti sebagai refleksi kritis-filosofis dan rasional mengenai “keilahian”, dalam pengertian “pewahyuan” refleksi filosofis itu hanya sampai kepada “possibilitas” dan filsafat tidak dapat menentukan apakah secara aktual telah terjadi pewahyuan; atau istilah itu menunjuk kepada “filsafat/fenomenologi agama”.
3. Kalau dengan istilah “filsafat keilahian” mau ditunjuk dua sumber teologi, yaitu “kajian mengenai data pewahyuan Allah” dan “kajian filosofis atas pengertian-diri manusia dan dunia serta bahasa”, maka istilah itu dapat dibenarkan untuk mengganti istilah “teologi”.
4. Atas dasar pemikiran David Tracy dapat dijawab orientasi pendidikan filsafat macam apakah yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan teologi, meskipun tidak secara eksklusif.

3. KONSEKUENSI KELEMBAGAAN

Kalau “filsafat keilahian” tetap kita maksudkan sebagai pengganti istilah teologi, jelaslah dari uraian David Tracy bahwa filsafat, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan berperan penting dalam konstruksi teologi. Kiranya perlu dibedakan tiga “setting” dari program studi teologi atau filsafat keilahian: program studi filsafat yang berdiri sendiri, program studi filsafat sebagai persiapan bagi pendidikan teologi dan program studi yang ditempatkan di dalam suatu universitas. Program studi filsafat yang berdiri sendiri tidak terpengaruh oleh perubahan nomenklatur itu, pun dalam program studi filsafat, seperti di STF Driyarkara (S1, S2, S3) dimana ada juga program studi teologi yang berganti nama dengan “program studi filsafat keilahian”. Program studi filsafat disitu tidak harus berganti nama. Pada program studi teologi (S1 dan S2) yang berganti nomenklatur baru, saya rasa, dengan mempertimbangkan pengertian teologi yang diberikan David Tracy, perlu lebih memperhentikan peran filsafat dan ilmu-ilmu lain dan perlu meninjau kurikulumnya. Program studi filsafat atau teologi yang ditempatkan dalam suatu universitas, perlu mengembangkan interaksinya

dengan keseluruhan universitas dan program-program studi filsafat yang ada di universitas, suatu tugas yang memang sudah ada pada fakultas teologi (misalnya di Universitas Sanata Dharma), tanpa adanya perubahan nama.

Filsafat macam apa yang dibutuhkan bagi teologi?

Filsafat dalam konteks pengembangan pendidikan teologi (filsafat keilahian) dalam kurikulumnya perlu mempertimbangkan macam filsafat apa yang paling relevan untuk mendukung pengembangan teologi?

1. Sampai saat ini saya merasa bahwa filsafat dan teologi diberikan secara terpisah dan hampir tidak pernah dievaluasi. Seperti ditunjukkan oleh David Tracy filsafat merupakan bagian integral dalam konstruksi dari teologi. Beberapa matakuliah teologi perlu diberikan berbarengan dengan matakuliah filsafat, misalnya teologi fundamental dengan filsafat agama/filsafat ketuhanan⁽¹¹⁾, antropologi filosofis dengan antropologi teologis⁽¹²⁾ dan teologi praksis dengan ilmu sosial kritis.
2. Matakuliah filsafat, misalnya filsafat agama atau filsafat ketuhanan perlu membahas pandangan kontemporer, seperti Caputo, Derrida, Richard Kearney Matakuliah filsafat perlu mencakup pembahasan hermeneutika sebagai metode dan sebagai filsafat; bagaimana misalnya hermeneutika “detour” dari Paul Ricoeur dapat digunakan dalam pengembangan teologi⁽¹³⁾. Matakuliah ilmu sosial kritis perlu mencakup analisis sosial-budaya untuk membangun sensibilitas akan ketidakadilan yang sangat penting untuk pengembangan teologi praksis.
3. Agar filsafat dan teologi tidak terlalu “Barat-sentris” beberapa pemikiran Barat yang “dekat” dengan pemikiran Timur perlu mendapat tempat, misalnya filsafat E. Levinas⁽¹⁴⁾, kemudian karya-karya teologis seperti dari Aloysius Pieris, Samuel Rayan, R. Pannikar. Juga pendekatan yang secara sadar membedakan dirinya dari Barat, seperti Enrique Dussel⁽¹⁵⁾. Filsafat atau teologi komparatif dapat membantu kita untuk mengembangkan filsafat/teologi yang lebih “Indonesia”⁽¹⁶⁾.
4. Kalau kita dalam berteologi menggunakan metode korelasi (seperti telah direvisi oleh David Tracy) , kita perlu menjadikan filsafat atau ilmu-ilmu sosial aktif-operatif dalam konstruksi suatu teologi. Dalam hal ini mahasiswa tidak

hanya dilatih mengerti dan membaca teologi, tetapi “berteologi”, dengan mengkorelasikan kedua sumber teologi.

Interaksi program studi filsafat keilahian/teologi dengan program studi lainnya.

Program studi teologi atau filsafat keilahian ditempatkan di dalam konteks Universitas bukan karena kepentingan administratif belaka, melainkan agar ada interaksi dengan program studi lainnya dan dengan Universitas secara keseluruhan. Apa yang dapat dilakukan?

1. Program studi/fakultas filsafat keilahian/teologi diharapkan berpartisipasi untuk mewujudkan misi program studi lainnya, yaitu mencapai keunggulan akademik. Tetapi keunggulan dalam ilmu dan teknologi tak akan banyak berarti tanpa keunggulan moral. Program studi filsafat keilahian dapat **mengangkat berbagai issue moral**, seperti bioetika, masalah sistem ekonomi dan ketimpangan ekonomi, masalah etika rekayasa (engineering), atau masalah interdisiplin ekologis. Teologi/filsafat dapat pula mengangkat dimensi-dimensi kemanusiaan, bahkan religius melalui kritik sastra. Bagaimana hal itu dapat dilakukan? Hal itu dapat dilakukan misalnya dengan **studium generale** ataupun pemberian kuliah pada berbagai program studi.
2. Suatu ciri dari Universitas Katolik antara lain membiasakan mahasiswa atau komunitas akademik untuk **berefleksi**. Hal itu menjadi penting untuk mencapai kedalaman, mengatasi cara berpikir yang dangkal. Filsafat dapat membantu kemampuan melihat keseluruhan, mencari alasan yang lebih mendalam dan menemukan “dimensi religius” dari pengalaman. Hal itu dapat dilakukan dengan misalnya perkuliahan atau berbagai pelayanan pastoral.
3. Suatu **joined research project** akan mengkonkritkan kerjasama dan mendapatkan perspektif yang lebih luas dalam mendesain penelitian dan membaca hasilnya.

Interaksi dengan Universitas secara keseluruhan

Sebagaimana teologi, Universitas Katolik juga mempunyai sekurangnya tiga tanggung jawab, yaitu **masyarakat akademik, Gereja dan masyarakat luas**. Ketiga hal yang saya sebut di atas, keunggulan akademik dan moral, penciptaan

kebiasaan berefleksi, dan riset bersama adalah contoh dari pelaksanaan ketiga tanggung jawab itu pada tataran program studi.

1. Universitas katolik adalah “Katolik” dengan ciri-ciri katolik yang spesifik pada lembaga pendidikan tinggi. Tetapi ciri itu tidak boleh mengurangi ciri utama dari sebuah Universitas, yaitu “regourously academic” dengan “academic integrity”.
2. Universitas sebagai “Katolik” mempunyai tanggung jawab juga terhadap Gereja. Seperti dikatakan Fr. Hesburgh, “ A catholic university is the place where the church does its thinking.”⁽¹⁷⁾ Universitas Katolik memberikan pelayanan kepada Gereja melalui fefleksi dialogis dan akademik mengenai berbagai permasalahan masyarakat. Dalam Universitas Katolik dapat dibahas juga berbagai masalah seperti, ketegangan antara iman dan sains, antara pewahyuan dan akal budi, antara agama dan ilmu pengetahuan. Jelaslah bahwa disini filsafat dan teologi paling tepat untuk membantu mencari solusi atas permasalahan ini.
3. Akhirnya Universitas Katolik bertanggung jawab juga terhadap masyarakat luas. Melalui fakultas filsafat/teologi Universitas dapat memasuki pembahasan issue moral atau etis yang menyangkut kehidupan masyarakat.

4. KAITAN DENGAN MASYARAKAT LUAS

Pertanyaan pertama yang perlu dijawab ialah apakah perubahan nomenklatur dari “teologi” menjadi “filsafat keilahian” membawa perubahan yang besar atau sekedar masalah praktis-strategis? Hal ini tergantung dari pemahaman komunitas yang bersangkutan. Saya menawarkan pemahaman (melalui konsepsi David Tracy) yang menekankan: **pertama**, sumber dari teologi adalah data pewahyuan Kristiani dan pengertian diri manusia dan dunianya; **kedua**, metode yang dipakai ialah suatu corak korelasi; **ketiga** karena filsafat merupakan bagian integral dari teologi, maka perlu dipertimbangkan macam filsafat apa yang dibutuhkan? Maka perubahan yang diperlukan bukan karena pergantian nomenklatur, tetapi karena pemahaman baru kita sendiri.

Teologi –apapun namanya– menuntut dialog dengan masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapi. Masalah urgen pada dewasa ini antara lain:

- 1. Masalah ketimpangan sosial-ekonomis atau masalah ketidakadilan.** Masalah ini tidak hanya menyangkut masalah “redistribution”, tetapi juga masalah “recognition”. Masalah yang kompleks ini perlu dibahas dari sudut etika sosial dan ilmu-ilmu sosial.⁽¹⁸⁾
- 2. Masalah kekerasan dalam berbagai bentuknya.** Hal ini tidak perlu kita beri contoh, karena setiap hari kita baca dalam Surat Kabar. Bagaimanakah agama dan dalam hal ini Gereja perlu lebih menampakkan wajah kemanusiaannya, wajah “compassion”⁽¹⁹⁾, sehingga dapat mengurangi bentuk-bentuk kekerasan, lebih-lebih yang bersumber pada agama; bagaimanakah kita menciptakan “caring society”, “masyarakat yang lebih peduli?”
- 3. Fundamentalisme sebagai masalah “resistance identity”.** Manuel Castells berpendapat bahwa salah satu bentuk dari “resistance identity” adalah **fundamentalisme**.⁽²⁰⁾ Menurut Bhikhu Parekh fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap “krisis moral” masyarakat, yaitu manakala masyarakat mengalami perubahan yang radikal kehidupan ekonomi, budaya yang menyebabkan dislokasi pola hubungan sosial. Timbullah keinginan akan tatanan moral baru dan kaum agamawan berpaling kepada agama sebagai solusi, terutama kalau alternatif sekular gagal. Kaum fundamentalis mereduksi agama kepada apa yang disebut “fundamental” dan menggunakannya secara radikal untuk merestrukturisasi dan memberi orientasi kepada masyarakat.⁽²¹⁾ Terkait dengan ini adalah masalah politik identitas yang akan menumbuhkan diskriminasi terhadap beberapa kelompok, terutama kelompok minoritas.

Itulah beberapa masalah yang dapat menjadi percaturan filsafat/teologi dengan masyarakat luas. Saya tidak menyebut masalah lain yang juga urgen, seperti masalah ekologis, masalah dialog antarumat beragama, masalah demokratisasi dan sebagainya.

-----Jakarta 4 Desember 2014

Catatan:

1. Lihat, Tony Davis, *Humanism*. London: Routledge, 1997; M. Sastrapratedja, “Setelah Limaratus Tahun Berakhirkah Humanisme,” Jakarta: STF Driyarkara, 2003.
2. Dominique Janicaud, Jean-François Courtine, Jean-Louis Chrétien, Jean-Luc Marion, Michel Henry, Paul Ricoeur, *Phenomenology and the “Theological Turn”*. *The Freach Debate*. New York: Fordham University Press, 2000; Bruce Ellis Benson and Norman Wirzba, *Words of Life. New Theological Turns in Frech Phenomenology*. New York: Fordham University Press, 2010.

3. Lihat, Jean-Luc Marion, *God Without Being*. Chicago: Chicago University Press, 1991; *Reduction and Givenness*. Evanstone: Northwestern University Press, 1998; *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*. Standford: Standford University Press, 2002; *In Excess: Studies of Saturated Phenomenon*, New York: Fordham University Press, 2002.
4. Christina Margrit Gschwandtner, *Sparks of Meaning at the Points of Friction: At the Boundary Between Philosophy and Theology in the Work of Jean-Luc Marion*. Ann Arbor: UMI, 2003 (a dissertation), h.144-195.
5. Lihat, Merold Westphal, *Overcoming Onto-Theology. Toward a Postmodern Christian Faith*, New York: Fordham University Press, 2001.
6. Lihat, Karl Rahner, *Hearer of the Word*. London: Sheed and Ward, 1969; Karl Rahner, *Spirit in the Weorld*. London: Sheed and Ward, 1968; Karl Heinz Weger, *Karl Rahner. An Introduction to his Theology*. London: Burns & Oates, 1980.
7. Lihat Merold Westphal, *Overcoming Onto-Theology. Toward a Postmodern Christian Faith*. New York: Fordham University Press, 2001, h. 15
8. David Tracy, *Blessed Rage for Order. The New Pluralism in Theology*. New York: The Seabury Press, 1978. h. 43-56; Howland Sanks, "David Tracy's Theological Project. An Overview and Some Implications", *Theological Studies*, 54 (1993), 699-727
9. *Ibid.*
10. *Ibid.*
11. Lihat misalnya, Gerald O'Collins, *Rethinking Fundamental Theology*. Oxford Oxford University Press, 2011; Jim Kanaris *Bernard Lonergan's Philosophy of Religion. From Philosophy of God to Philosophy of Religious Studies*. New York: State University of New York Press, 2002.
12. Lihat misalnya, W. Pannenberg, *Anthropology in the Theological Perspective*. Philadelphia: Westminster Press, 1985. Paul Ricoeur *Between*
13. Liht, Boyd Blundell, *Paul Ricoeur between Theology and Philosoptohy. Detour and Return*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
14. Lihat misalnya, Michael Purcell, *Levinas and Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006. Rence D.N. van Riessen, *Man as a Place of God. Levinas' Hermeneutics of Kenosis*. Dordrecht, Springer, 2007. Michael Barnes, *Theology and the Dialogue of Religions*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002, menggarap pendekatan dialog agama-agama dengan kerangka pemikiran Levinas.
15. Enrique Dussel, *Ethics of Liberation in the Age og Globalization and Exclusion*. Durham: Duke Universitym Press, 2013.
16. Mengenai hal ini lihat misalnya Francis X. Clooney, *Comparative Theology. Deep Learning Across Religious Borders*. Sussex: Willey-Blackwell, 2010.
17. Dikutip oleh Richard P. Mc Brien, "What is a Catholic University," dalam: Th. M. Hesburgh, *The Challenge and Promise of a Catholic University*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1994, h. 136.
18. Lihat diskusi mengenai hal ini dalam Scott Lash and Mike Featherstone, eds., *Recognition and Difference*. London: Sage 2002.
19. Karen Armstrong, *Compassion. 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*. Bandung: Mizan, 2012.
20. Manuel Castells, *The Power of Identity*, Massachussets: Blackwell, 199, h.8.
21. Bhikhu Parekh, *A New Politics of Identity. Political Principles for an Interdependent World*. New York: Palgrave, 2009, h. 140-151.